

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan pencatatan informasi keuangan perusahaan selama satu periode dan dapat digunakan untuk menggambarkan suatu kinerja dari perusahaan tersebut. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang status keuangan perusahaan, kinerja, dan arus kas keuangan suatu entitas atau perusahaan yang sangat bermanfaat bagi sebagian besar pengguna pelaporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016). Laporan keuangan juga dapat sebagai hasil pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang digunakan oleh manajemen perusahaan. Pemangku kepentingan ingin mengevaluasi pekerjaan yang dilakukan atau sebagai pertanggungjawaban manajemen melakukan suatu tindakan tertentu sehingga manajemen perusahaan dapat membuat keputusan ekonomi yang akan diambil. Keputusan ekonomi mencakup keputusan untuk menjual atau tidak menjual suatu investasi perusahaan atau pengangkatan kembali suatu keputusan atau merubah keputusan manajemen untuk pembangunan perusahaan. *Grand theory* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Signaling Theory* yang dikemukakan oleh Spence dalam penelitiannya yang berjudul *Job Marketing Signalling* (Spence, Job Market Signalling, 1973).

Pembangunan ekonomi saat ini dan juga akibat pandemi Covid-19, persaingan bisnis menjadi semakin ketat. Perusahaan diwajibkan untuk terus berinovasi, meningkatkan kinerja, mengembangkan produk yang dihasilkan agar bisa bertahan dan bersaing. Perusahaan yang tidak dapat bertahan dan bersaing dengan sendirinya akan mengalami kebangkrutan dan tergusur dari lingkungan usahanya. Oleh karena itu manajer harus memiliki kemampuan untuk mengelola informasi dari laporan keuangan agar dapat memahami keadaan perusahaan saat ini dan merumuskan langkah-langkah strategis untuk masa depan perusahaan dengan tepat dan cepat. Pertumbuhan ekonomi dunia yang semakin meningkat dan ketat ini diakibatkan dengan adanya persaingan secara global pada negara-negara berkembang termasuk Negara Indonesia (Asyafiq, 2019). Persaingan yang semakin ketat menuntut perusahaan untuk selalu memperkuat fondasi manajemen agar mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain. Ketidakmampuan untuk memperkuat fondasi manajemen dalam memprediksi perkembangan global akan menyebabkan volume usaha yang menyusut, yang pada akhirnya berujung pada kebangkrutan perusahaan tersebut.

Perusahaan sektor pertanian merupakan salah satu kunci dari perekonomian di Indonesia. Umumnya di perusahaan sektor pertanian di Indonesia mengolah jenis tanaman seperti : karet, kelapa sawit, kayu manis, cengkih, serta lain sebagainya. Ada dua puluh satu perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terbagi menjadi empat sub sektor, yaitu: delapan belas perusahaan dengan sub sektor perkebunan, satu

perusahaan dengan sub sektor peternakan, satu perusahaan dengan sub sektor perikanan, dan satu perusahaan dengan sub sektor tanaman pangan (Invesnesia, 2021).

Rapat Kerja Nasional (Rakernas) yang dilakukan oleh Presiden Republik Indonesia, Bapak Joko Widodo yang digelar secara virtual di Istana Negara, mengatakan bahwa dalam kondisi pandemi covid-19 ini sektor pertanian Indonesia menempati posisi yang semakin utama sehingga beliau menghimbau untuk berhati-hati karena adanya pembatasan mobilitas warga, serta distribusi barang antar Negara yang semakin sedikit (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2021). Banyak tempat wisata di Indonesia yang memanfaatkan wisata tersebut dengan bertani atau berkebun, contohnya saja di Kota Malang. Kota Malang sangat identik dengan buah apel dan strawberry, sehingga selain kita dapat merasakan buah tersebut kita juga dapat belajar menanam bibit apel atau bibit strawberry, belajar cara merawat, hingga siap dipanen. Hal tersebut adalah cara agar masyarakat Indonesia bisa tertarik pada sektor pertanian di Indonesia dan itu merupakan salah satu keinginan dari Bapak Presiden Indonesia, Bapak Joko Widodo.

Perusahaan sektor pertanian pada tahun belakangan ini rentan mengalami kebangkrutan. Didalam pernyataan Menteri Keuangan Republik Indonesia, Sri Mulyani Indrawati mengatakan bahwa perusahaan BUMN sektor industri dan sektor pertanian merupakan perusahaan yang rentan bangkrut karena perolehan nilai buruk pada indeks ini (Mahardika, 2019).

Informasi ini disampaikan pada saat Menteri Keuangan menghadiri rapat dengan Komisi XI DPR. Hal ini dapat dilihat pada hasil nilai indeks Z-Score yang terbagi dalam tiga kategori, yaitu hijau, kuning, dan merah. Penyebab perusahaan sektor pertanian ini mengalami kebangkrutan karena kinerja perusahaan yang buruk. Direktur Jenderal Kekayaan Negara Kemenkeu, Isa Rachmatarwata mengatakan bahwa salah satu penyebab banyak perusahaan BUMN terkhusus perusahaan sektor pertanian berada di zona merah pada metode perhitungan Altman Z-Score adalah kurangnya asset lancar pada perusahaan-perusahaan tersebut (Santoso, 2019).

Identifikasi kesulitan keuangan perusahaan sedini mungkin sangat penting dilakukan untuk memprediksi potensi kebangkrutan yang dapat merugikan semua pihak yang terkait. Analisa kebangkrutan tidak hanya dibutuhkan oleh manajemen perusahaan, tetapi juga pihak terkait seperti kreditor, investor, dan badan yang membuat aturan. Hal ini dikarenakan, dampak kebangkrutan tidak hanya merugikan perusahaan, tetapi juga merugikan semua pihak yang terkait dengan perusahaan tersebut (Suharto, 2015). Semakin awal pihak perusahaan mengetahui tanda-tanda munculnya kebangkrutan akan semakin awal pula pihak manajemen memperbaiki dan meminimalisir hal tersebut.

Beberapa metode perhitungan prediksi kebangkrutan yang ditemukan oleh para ahli untuk dijadikan alat analisis potensi kebangkrutan atau kesulitan keuangan perusahaan. Tetapi dari beberapa metode perhitungan tersebut ada

satu metode perhitungan yang sangat banyak dan sering digunakan sebagai alat analisis prediksi kebangkrutan oleh perusahaan dan ilmu pendidikan, yaitu metode Altman Z-Score. Dari banyaknya jenis metode perhitungan yang ada pasti setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, yang dimana hal tersebut perlu untuk dianalisis untuk mengetahui lebih jelas.

Terdapat tiga metode perhitungan yang digunakan untuk menilai, dan memprediksi adanya potensi kebangkrutan pada perusahaan sektor pertanian ini, diantaranya metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski. Model Altman Z-Score menggunakan metode *multiple discriminant analysis* (MDA) dalam penelitiannya sehingga ditetapkanlah lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan (Altman, 2000). Rasio digunakan untuk mengetahui masalah keuangan yang mungkin timbul dimasa yang akan datang (Effendi, 2018). Metode Altman Z-Score menggunakan rasio *earning before interest and tax* (EBIT) terhadap *total asset* yang dimana rasio ini menyatakan penghasilan kotor perusahaan terhadap total aset yang diperoleh sehingga dapat dikatakan seberapa besar perusahaan mendapatkan laba dari investasinya atau dari kegiatan utamanya. Tetapi metode ini tidak menggunakan *current ratio* yang dimana rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancarnya.

Metode Altman Z-Score digunakan oleh banyak peneliti untuk meneliti prediksi kebangkrutan perusahaan sektor manufaktur dan hasilnya tepat untuk

digunakan perusahaan tersebut. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Nurul N & Mirza Safitri A. P. (2018) serta penelitian yang dilakukan oleh Kakauhe & Pontoh (2017).

Metode yang kedua yaitu metode Springate, berdasarkan pada Springate (1978), metode tersebut hampir sama dengan metode Altman Z-Score tetapi hanya sampel pada penelitiannya yang berbeda. Rasio yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada metode ini adalah modal kerja/total aset (X1), bunga dan pendapatan sebelum pajak/total aset (X2), laba sebelum pajak/aset lancar (X3), dan penjualan/total aset (X4). Nilai indeks yang dihasilkan untuk metode Springate ini adalah 10,862. Kelebihan metode Springate adalah menggunakan rasio *net profit before taxes* terhadap *current liabilities*. Rasio tersebut dapat menunjukkan kemampuan laba sebelum pajak dapat membayar kewajiban lancar perusahaan. Tetapi sama dengan metode Altman Z-Score, metode ini tidak menggunakan rasio *current ratio*.

Metode Springate ini jarang sekali tepat untuk digunakan menghitung prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Berbeda dengan metode Altman Z-Score yang sering dan tepat digunakan untuk menghitung prediksi kebangkrutan khususnya pada perusahaan sektor manufaktur. Perusahaan sektor pertanian juga jarang sekali digunakan untuk penelitian salah satu faktornya karena jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedikit dan hanya beberapa yang mempublikasikan laporannya. Perusahaan

sektor pertanian merupakan salah satu kunci dari perekonomian di Indonesia. Indonesia sangat kaya akan hasil sumber daya alamnya yaitu kelapa sawit, kayu manis, cengkeh, teh, dan lain sebagainya yang apabila diolah dengan baik dan maksimal akan menghasilkan nilai jual yang sangat mahal.

Metode prediksi kebangkrutan ketiga yaitu metode Zmijewski. Menurut Zmijewski (1984), dalam penelitiannya pada perusahaan di Bursa Efek Amerika memiliki nilai konstanta sebesar -4,3. Metode perhitungan ini menggunakan tiga rasio keuangan yang berbeda dengan metode sebelumnya, yaitu rasio profitabilitas perusahaan (X_1), rasio *leverage* (X_2), dan rasio likuiditas perusahaan (X_3) yang merupakan variabel terpenting dalam memprediksi kebangkrutan. Nilai yang dihasilkan untuk model ini adalah 0,5. Nilai Z yang lebih besar dari pada atau sama dengan 0,5 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut diperkirakan akan mengalami kebangkrutan dimasa yang akan datang. Kelebihan metode Zmijewski adalah menggunakan rasio *current ratio* yang dimana rasio ini menyatakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya. *Current ratio* ini tidak dimiliki oleh kedua metode sebelumnya sehingga hal inilah yang menarik peneliti menggunakan metode Zmijewski. Tetapi metode perhitungan Zmijewski tidak menggunakan rasio *net profit before taxes* terhadap *current liabilities* yang dimana rasio ini menunjukkan kemampuan laba sebelum pajak perusahaan dapat membayar kewajiban lancar perusahaan. Namun hal tersebut dapat diatasi oleh metode Springate.

Metode Zmijewski juga digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian yang ada metode Zmijewski digunakan untuk menghitung prediksi kebangkrutan pada sektor perbankan seperti yang dilakukan oleh Utari (2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa dari empat belas sampel yang digunakan terdapat sepuluh bank syariah yang berada pada posisi sehat.

Perbedaan rasio yang berasal dari ketiga metode tersebut mengakibatkan pentingnya dilakukan perbandingan hasil sehingga dapat ditemukan apakah ada perbedaan yang signifikan dari hasil perhitungan ketiga metode tersebut. Apabila perusahaan tersebut berada di zona merah pada kedua atau ketiga metode perhitungan ini, maka perusahaan tersebut bisa dikatakan potensi kebangkrutannya sangat tinggi dan besar kemungkinan kebangkrutan akan terjadi di periode mendatang. Dalam penelitian yang dilakukan selain menilai dan menganalisis perbedaan hasil dalam ketiga metode tersebut, juga untuk mengetahui metode perhitungan manakah yang paling akurat digunakan pada perusahaan-perusahaan sektor pertanian.

Hasil penelitian Lenieta P., Dheasey A., dan Azis F. (2019) menunjukkan adanya perbedaan hasil perhitungan selama periode 2013-2017. Metode perhitungan Altman Z-Score, dan Springate menunjukkan angka presentase akurasi yang sama, yaitu 80%. Sementara hasil penelitian Ria Effendi (2018) menunjukkan adanya perbedaan hasil perhitungan dengan

menggunakan lima metode perhitungan selama lima tahun periode pada tabel rata-rata, dan metode yang lebih akurat adalah metode perhitungan Springate.

Penelitian Sheilly O., Hadi P., dan Novi P. (2014) menunjukkan bahwa persentase keakuratan metode Altman Z-Score menghasilkan metode prediksi kebangkrutan yang tergolong rendah yaitu sebesar 27,96%. Dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya ketidaksamaan hasil, maka penelitian yang dilakukan ini akan meneliti kembali metode perhitungan prediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan hasil perhitungan perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berpotensi mengalami kebangkrutan dengan menggunakan metode perhitungan Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski pada periode 2017-2020?.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan perhitungan hasil pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam hal prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski pada periode 2017-2020.
2. Untuk mengetahui keakuratan metode perhitungan dalam memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Memberikan informasi lain, dan masukan kepada pihak-pihak yang terkait dalam proses pengambilan keputusan, dan mengantisipasi kemungkinan potensi kebangkrutan pada perusahaan sektor pertanian.
- b. Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan bahan pembandingan untuk penelitian serta sebagai referensi dan sumber informasi untuk penelitian selanjutnya terkait perbedaan metode perhitungan potensi kebangkrutan terhadap suatu perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi Penulis.

Dapat meningkatkan wawasan dan pengalaman langsung tentang penggunaan berbagai model perhitungan potensi kebangkrutan pada perusahaan industri sektor makanan dan minuman.

b. Bagi Perusahaan.

Diharapkan dapat dijadikan acuan para pemilik perusahaan untuk lebih mengatasi dan memperhitungkan potensi kebangkrutan yang akan terjadi di tahun berikutnya.

c. Bagi Pemangku Kepentingan.

Dapat memberikan referensi bagi pemangku kepentingan seperti pemegang saham, pemasok, karyawan, konsumen, bank, pesaing, dan pemerintah dalam pengambilan keputusan yang tepat untuk mengatasi dan mengurangi potensi kebangkrutan perusahaan.

3. Manfaat Kebijakan

Secara kebijakan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yaitu:

Dapat memberikan informasi tentang perhitungan potensi kebangkrutan kepada perusahaan-perusahaan yang terkait agar dapat mengurangi dan mengatasi potensi kebangkrutan tersebut untuk kedepannya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi pernyataan tentang pendahuluan dari penelitian, yang didalamnya berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulis skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisikan tentang landasan teori yang menjadi landasan penelitian penulis, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis penulis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan tentang dasar atas dilakukannya penelitian penulis, jenis dan sumber data sampel yang diteliti, variabel penelitian yang akan digunakan, dan teknik analisis data yang akan dipakai.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan gambaran subyek penelitian yaitu perusahaan-perusahaan yang diteliti beserta analisis data yang digunakan serta tingkat akurasi disetiap metode perhitungan yang digunakan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis data bab sebelumnya, keterbatasan penelitian, dan saran yang diperoleh dari keterbatasan tersebut.